Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Implementasi *ecological citizenship* berbasis budaya sekolah peduli lingkungan tingkat SMP

Nurhida Yanti, *Maria Montessori, Rita Angraini, Monica Tiara
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Maria Montessori**
E-mail: mariamontessori@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of "ecological citizenship" within the context of an environmentally conscious school culture, and to identify the challenges encountered in its execution at SMP Negeri 18 Padang. A qualitative research approach was employed. Informants were selected purposively, including the school principal, the vice-principal for student affairs, two Civics (PPKn) teachers, three homeroom teachers, and ten students. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation; validated via source and technique triangulation; and analyzed using an interactive model—comprising data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that ecological citizenship is implemented through initiatives such as GEBYAR (Gerakan Bersih Yuk Agar Rapi—a "Let's Clean Up for Tidiness" movement), LISA (Lihat Sampah Ambil—"See Trash, Pick It Up"), SEMENGOBER (Sepuluh Menit Goro Bersama—"Ten Minutes of Collective Cleanup"), and classroom cleaning rosters. These efforts are supported by the involvement of the school leadership and the entire school community, alongside active student participation in maintaining cleanliness, managing waste, and caring for the environment. This habituation has fostered environmentally conscious behavior: in Grade VII, such behavior is largely driven by external instructions (schedules, classroom agreements, reminders, and supervision), whereas in Grades VIII and IX, it is increasingly rooted in personal awareness—though the level of student autonomy remains uneven. Key challenges include inconsistent activity implementation, the ongoing need for repeated supervision, and inadequate waste management facilities and infrastructure. These findings underscore the importance of consistent habituation, guidance, and the provision of supporting facilities in strengthening ecological citizenship within the school environment.

Article History

Received: 7 Jun 2026

Accepted: 29 Jun 2026

Published: 6 Nov 2026

Keywords:

Ecological citizenship, school culture, environment

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang dihadapi Indonesia dewasa ini tidak semata-mata persoalan teknis pengelolaan sumber daya, melainkan juga persoalan perilaku, kesadaran, dan tanggung jawab warga negara. Salah satu persoalan yang paling nyata adalah sampah. Berdasarkan data Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padang dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang per 27 Maret 2026, Kota Padang menghasilkan sampah sekitar 700–800 ton per hari, dan sekitar 70% di antaranya berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) tanpa pengolahan lanjutan. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan sampah tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan dan fasilitas pemerintah, tetapi menuntut transformasi perilaku masyarakat sejak dari sumbernya, termasuk kebiasaan yang ditanamkan sejak usia sekolah.

Konsep *ecological citizenship* menawarkan jawaban konseptual atas tuntutan tersebut. *Ecological citizenship* menempatkan tanggung jawab moral, sosial, dan politik warga negara terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari praktik kewarganegaraan, baik dalam ruang privat maupun publik, dan menuntut perubahan cara pandang dari hubungan eksploitatif menuju hubungan yang berkelanjutan antara manusia dan alam (Firdaus, 2024). Konsep ini mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan ekologis, kesadaran dan sikap peduli, serta partisipasi dan tindakan nyata. Oleh karena itu, *ecological citizenship* tidak dapat dibentuk melalui pembelajaran konseptual semata, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, yang salah satunya dapat disediakan melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut dan dijalankan secara kolektif oleh warga sekolah (Asmoro & Munir, 2024; Hamdani & Halimah, 2023). Ketika nilai kepedulian lingkungan dijadikan budaya dan dilaksanakan secara konsisten, kegiatan kebersihan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan kewarganegaraan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan kekuatan pendekatan ini. Firdaus (2024) menemukan bahwa Program Adiwiyata mampu membentuk *ecological citizenship* siswa melalui integrasi kurikulum dan pembiasaan; Devi dan Montessori (2025) menunjukkan kegiatan GEBYAR menumbuhkan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 18 Padang; Pranoto, Hartanto, dan Suryaningsih (2025) membuktikan kegiatan projek gaya hidup berkelanjutan memperkuat ecological citizenship siswa; dan Wahidin dan Devi (2024) menegaskan kegiatan *ecological citizenship* meningkatkan kepedulian lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang belum terjawab. Pertama, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada satu program lingkungan tertentu atau pada hasil pembentukan karakter secara umum, belum mengkaji secara komprehensif bagaimana keseluruhan budaya sekolah yang terdiri atas beragam program dengan karakteristik berbeda diimplementasikan sebagai satu kesatuan sarana pembentukan *ecological citizenship*. Kedua, penelitian terdahulu jarang membedakan perilaku peduli lingkungan yang digerakkan oleh instruksi eksternal (jadwal, aturan, dan pengawasan) dari perilaku yang digerakkan oleh kesadaran internal, padahal pembedaan ini penting untuk menilai sejauh mana internalisasi nilai benar-benar terjadi. Ketiga, kendala implementasi kegiatan di lapangan belum didalami secara empiris berdasarkan observasi aktual dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga hal tersebut: mengkaji implementasi *ecological citizenship* secara komprehensif melalui empat program budaya sekolah sekaligus (GEBYAR, LISA, SEMENGOBER, dan piket kelas), menganalisis sumber perilaku peduli lingkungan peserta didik (instruksi versus kesadaran) yang dikaitkan dengan perbedaan tingkat kelas, serta mengidentifikasi kendala implementasi.

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 18 Padang yang telah menerapkan beragam kegiatan peduli lingkungan: GEBYAR yang berjalan sejak tahun 2023 berdasarkan Keputusan Wali Kota Padang Nomor 734 Tahun 2023, LISA yang digagas peserta didik melalui OSIS sejak awal semester genap tahun 2026, SEMENGOBER yang dijadwalkan rutin setiap hari Rabu, serta piket kelas harian. Namun hasil observasi awal menunjukkan kesenjangan antara keberadaan program dan perilaku peserta didik: masih ditemukan alas meja yang ditinggalkan di kelas setelah pembelajaran, belum ditemukan peserta didik yang secara spontan memungut sampah tanpa instruksi guru, serta masih ada peserta didik yang enggan mengambil sampah karena menganggapnya bukan miliknya. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan, dengan dua rumusan masalah: (1) bagaimana implementasi ecological citizenship berbasis budaya sekolah peduli lingkungan pada peserta didik di SMP Negeri 18 Padang; dan (2) apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah, dengan menekankan pada makna, proses, serta interpretasi terhadap realitas yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan proses internalisasi nilai, pembiasaan sikap, serta pembentukan kesadaran dan tanggung jawab ekologis peserta didik yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat diukur hanya dengan angka. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Padang yang dipilih karena memiliki program dan budaya sekolah yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang mampu memberikan informasi yang akurat dan komprehensif terkait implementasi *ecological citizenship*. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dua orang guru PPKn, tiga orang wali kelas, dan sepuluh orang peserta didik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program budaya sekolah peduli lingkungan. Jenis data terdiri atas data primer yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan, tata tertib sekolah, dan dokumentasi kegiatan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi untuk melihat secara nyata pelaksanaan kegiatan budaya sekolah peduli lingkungan dan tingkat partisipasi peserta didik, wawancara semi terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data pendukung berupa program kerja, jadwal kegiatan, foto pelaksanaan, dan arsip sekolah. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki peran berbeda, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *ecological citizenship* berbasis budaya sekolah peduli lingkungan

Implementasi *ecological citizenship* berbasis budaya sekolah peduli lingkungan di SMP Negeri 18 Padang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah. Pelaksanaannya tidak hanya diwujudkan melalui program kebersihan, tetapi juga melalui

keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun kebiasaan peduli lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi tersebut dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu bentuk-bentuk kegiatan budaya sekolah peduli lingkungan, keterlibatan warga sekolah, dan perilaku peserta didik dalam implementasi *ecological citizenship*.

a. Bentuk kegiatan budaya sekolah peduli lingkungan

Implementasi *ecological citizenship* di SMP Negeri 18 Padang diwujudkan melalui empat program budaya sekolah peduli lingkungan, yaitu GEBYAR (Gerakan Bersih Yuk Agar Rapi), LISA (Lihat Sampah Ambil), SEMENGOBER (Sepuluh Menit Goro Bersama), dan piket kelas. Keempat program tersebut memiliki karakteristik berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kebiasaan menjaga kebersihan dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekolah (Hamdani & Halimah, 2023).

GEBYAR dilaksanakan sejak tahun 2023 berdasarkan Keputusan Wali Kota Padang Nomor 734 Tahun 2023. Program ini bertujuan membiasakan peserta didik menjaga kebersihan dan kerapian kelas melalui kegiatan memeriksa sampah di laci dan bawah meja, merapikan alas meja, serta memastikan kelas bersih sebelum ditinggalkan. Pada tahun 2023–2025, kegiatan dilaksanakan setiap hari selama sepuluh menit sebelum pembelajaran dan sebelum pulang sekolah. Namun, sejak awal tahun 2026, pelaksanaannya disesuaikan menjadi sepuluh menit sebelum pulang sekolah. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik dan guru untuk menumbuhkan kebiasaan serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. LISA merupakan gerakan mengambil sampah yang ditemukan di lingkungan sekolah tanpa menunggu instruksi guru. Berbeda dengan GEBYAR yang memiliki jadwal tertentu, LISA menekankan tindakan spontan dan inisiatif peserta didik. Program ini berasal dari gagasan peserta didik melalui OSIS sebagai bagian dari visi, misi, dan program kerja calon ketua OSIS periode 2026/2027. LISA menjadi bentuk partisipasi peserta didik dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan sekaligus melengkapi GEBYAR melalui tindakan mengambil sampah di dalam maupun di luar kelas.

SEMENGOBER merupakan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi selama kurang lebih sepuluh menit sebelum pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan peserta didik dalam membersihkan ruang kelas, taman depan dan belakang kelas, serta kaca jendela. Berbeda dengan GEBYAR yang berfokus pada kebersihan kelas dan LISA yang menekankan inisiatif mengambil sampah, SEMENGOBER mengutamakan kerja sama serta tanggung jawab kolektif dalam merawat lingkungan sekolah (Gumelar et al., 2023).

Demi menjaga kebersihan ruang kelas setiap hari dilaksanakan melalui piket kelas. Peserta didik laki-laki bertugas mengangkat kursi, membuang sampah setelah istirahat dan pulang sekolah, serta menghapus papan tulis. Sementara itu, peserta didik perempuan bertugas menyapu dan membersihkan sampah di sekitar kelas. Peserta didik yang tidak melaksanakan tugas dapat dikenai sanksi atau denda sesuai kesepakatan kelas. Kegiatan ini membangun kebiasaan menjaga kebersihan sekaligus tanggung jawab individu terhadap tugas yang telah disepakati. Secara keseluruhan, GEBYAR berorientasi pada pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian kelas, LISA menekankan kepekaan dan inisiatif mengambil sampah, SEMENGOBER mengembangkan kerja sama melalui gotong royong, sedangkan piket kelas membangun tanggung jawab individu melalui pembagian tugas rutin. Keempat program tersebut saling mendukung dalam membentuk budaya sekolah peduli lingkungan.

b. Keterlibatan warga sekolah

Implementasi budaya sekolah peduli lingkungan di SMP Negeri 18 Padang didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah sesuai peran masing-masing (Hamdani & Halimah, 2023). Kepala sekolah berperan memberikan kebijakan, arahan, koordinasi, dan keteladanan melalui tindakan langsung menjaga kebersihan serta membiasakan pola hidup bersih sebagai

upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata (Fitrah, 2025).Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bertugas mengoordinasikan dan mengingatkan peserta didik agar konsisten melaksanakan program kebersihan, khususnya GEBYAR dan LISA.

Guru PPKn mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran melalui materi hak dan kewajiban warga negara serta norma yang dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga kebersihan sekolah. Sementara itu, wali kelas membina dan mengawasi peserta didik melalui pengaturan jadwal piket, pemberian arahan, dan pengecekan kebersihan kelas. Peserta didik berperan aktif melaksanakan GEBYAR, LISA, SEMENGOBER, dan piket kelas, serta turut mengembangkan budaya peduli lingkungan melalui inisiatif OSIS dalam menggagas program LISA. Dengan demikian, pelaksanaan budaya sekolah peduli lingkungan membutuhkan kerja sama dan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

c. Perilaku peserta didik dalam implementasi *ecological citizenship*

Partisipasi Perilaku peserta didik dalam implementasi *ecological citizenship* terlihat melalui tiga dimensi, yaitu pengetahuan ekologis, kesadaran ekologis, dan partisipasi ekologis. Ketiganya menunjukkan pemahaman, kepedulian, serta keterlibatan peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah. Pada dimensi pengetahuan ekologis, peserta didik telah memahami tindakan dasar menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengambil sampah yang ditemukan di sekitar kelas. Namun, pemahaman mengenai pengelolaan sampah belum sepenuhnya berkembang. Hasil observasi menunjukkan bahwa sampah organik dan anorganik masih tercampur meskipun sekolah telah menyosialisasikan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya.

Pada dimensi kesadaran ekologis, kepedulian peserta didik terlihat dari meningkatnya perhatian terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah setelah mengikuti kegiatan kebersihan. Meskipun demikian, kesadaran tersebut belum merata karena masih terdapat peserta didik yang enggan mengambil sampah dengan alasan bukan miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memandang kebersihan sebagai tanggung jawab pribadi, belum sepenuhnya sebagai tanggung jawab bersama. Pada dimensi partisipasi ekologis, peserta didik terlibat dalam kegiatan piket kelas, SEMENGOBER, LISA, serta menjaga dan menyiram tanaman. Partisipasi juga terlihat melalui inisiatif mengajak teman menjaga kebersihan dan keterlibatan OSIS dalam menggagas program LISA. Namun, tingkat kemandirian peserta didik masih berbeda. Sebagian melaksanakan kegiatan karena adanya jadwal, kesepakatan kelas, sanksi, dan pengawasan guru, sedangkan sebagian lainnya telah menunjukkan inisiatif tanpa menunggu arahan.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya dua pola perilaku, yaitu perilaku yang digerakkan oleh instruksi dan perilaku yang didasarkan pada kesadaran. Perilaku yang digerakkan oleh instruksi terlihat ketika peserta didik melaksanakan piket sesuai jadwal atau mengambil sampah setelah mendapat arahan guru. Kondisi ini terutama masih ditemukan pada peserta didik kelas VII yang membutuhkan pengingat dan pendampingan dalam melaksanakan kegiatan kebersihan. Sebaliknya, perilaku yang didasarkan pada kesadaran terlihat melalui tindakan spontan peserta didik dalam mengambil sampah tanpa menunggu perintah, mengajak teman menjaga kebersihan, serta mengembangkan program LISA melalui OSIS. Perilaku mandiri tersebut cenderung lebih terlihat pada peserta didik kelas VIII dan IX yang telah terbiasa mengikuti program kebersihan sekolah. Peserta didik kelas VII masih berada dalam tahap penyesuaian dan pembiasaan sehingga membutuhkan arahan lebih lanjut.

Berdasarkan temuan tersebut, perilaku peserta didik dalam implementasi ecological citizenship menunjukkan proses perkembangan dari tindakan yang didorong oleh instruksi menuju tindakan yang didasarkan pada kesadaran pribadi. Aturan, jadwal, pengingat, dan pengawasan menjadi bagian awal pembentukan kebiasaan yang secara bertahap dapat

menumbuhkan inisiatif dan tanggung jawab ekologis (Fitrah, 2025). Namun, proses tersebut belum berlangsung secara merata. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi ecological citizenship tidak hanya dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kebersihan, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan secara mandiri.

Gambar 1. Perilaku Peserta didik



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Kendala dalam implementasi *ecological citizenship* berbasis budaya sekolah peduli lingkungan pada peserta didik di SMP Negeri 18 Padang

Meskipun implementasi *ecological citizenship* telah didukung oleh berbagai program dan keterlibatan warga sekolah, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala yang memengaruhi pembentukan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Kendala tersebut berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan kegiatan, pengawasan terhadap aktivitas peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala-kendala tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Pelaksanaan kegiatan yang belum konsisten

Berdasarkan hasil observasi selama tiga minggu, kegiatan SEMENGOBER yang dijadwalkan setiap hari Rabu pagi tidak terlaksana secara optimal. Pada minggu pertama, kegiatan belum berlangsung secara kondusif karena masih berada dalam masa penyesuaian awal tahun ajaran. Pada minggu kedua, kegiatan dapat terlaksana, sedangkan pada minggu ketiga kegiatan tidak dilaksanakan karena berbenturan dengan agenda sosialisasi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan masih dapat mengalami perubahan ketika terdapat agenda sekolah lainnya.

Ketidakkonsistenan juga terlihat dari belum seragamnya informasi mengenai waktu pelaksanaan SEMENGOBER di antara pihak sekolah. Wali kelas menyebutkan bahwa kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu pagi, sedangkan guru PPKn menyebutkan hari Kamis dengan keraguan. Sementara itu, wakil kepala sekolah mengaitkan pelaksanaannya dengan waktu pulang sekolah. Perbedaan informasi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dan pemahaman mengenai jadwal kegiatan masih perlu diperkuat agar pelaksanaannya dapat berjalan secara teratur. Dalam konteks budaya sekolah, konsistensi merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kebiasaan peserta didik. Kegiatan yang tidak terlaksana sesuai jadwal dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengulang dan memperkuat perilaku peduli lingkungan. Oleh karena itu, pelaksanaan program yang konsisten diperlukan

agar kegiatan peduli lingkungan tidak hanya menjadi kegiatan yang dilakukan ketika terdapat waktu luang, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kebiasaan warga sekolah (Meirlin & Zulkarnaen, 2022).

b. Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku sebagian peserta didik masih membutuhkan pengingat dan arahan dari guru maupun wali kelas. Wali kelas mengungkapkan bahwa pada awalnya peserta didik merasa terpaksa dalam mengikuti kegiatan kebersihan, tetapi setelah dilakukan pembiasaan secara berulang, sebagian peserta didik mulai terbiasa melaksanakannya. Meskipun demikian, guru dan wali kelas masih perlu memberikan pengingat serta melakukan pengecekan terhadap kondisi kebersihan kelas.

Ketergantungan terhadap pengawasan juga terlihat pada perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya memiliki inisiatif untuk mengambil sampah yang ditemukan di lingkungan sekolah. Masih terdapat peserta didik yang enggan mengambil sampah dengan alasan bahwa sampah tersebut bukan miliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami sepenuhnya bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab orang yang menghasilkan sampah tersebut (Usmi & Murdiono, 2021). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan dan pendampingan dari guru masih diperlukan dalam membentuk perilaku peduli lingkungan. Namun, pengawasan tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian perintah atau pemeriksaan kebersihan, melainkan perlu disertai dengan penanaman pemahaman mengenai pentingnya tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya melaksanakan kegiatan karena diawasi atau takut mendapatkan sanksi, tetapi secara bertahap mampu membangun kesadaran untuk menjaga lingkungan atas inisiatif sendiri (Mayangsari & Sari, 2021).

c. Sarana dan prasarana yang belum memadai

Berdasarkan hasil observasi, tempat sampah yang tersedia di beberapa kelas cepat penuh setelah jam istirahat. Selain itu, sampah plastik, sampah organik, kaleng, dan baterai masih ditemukan tercampur dalam satu tempat sampah meskipun sekolah telah menyosialisasikan penggunaan tempat sampah berdasarkan jenisnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemilahan sampah belum berjalan secara optimal (Edwin Nurdiansyah & Komalasari, 2023). Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa tong sampah berukuran besar yang telah disediakan belum ditempatkan pada lokasi yang direncanakan. Selain itu, upaya pemilahan sampah plastik untuk didaur ulang belum dapat dilanjutkan karena belum tersedianya tempat penampungan sementara yang memadai di setiap kelas.

Gambar. 2 Peletakan tempat sampah besar belum optimal



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keterbatasan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan budaya sekolah peduli lingkungan tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran dan partisipasi peserta didik, tetapi juga memerlukan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah yang memadai, sarana pemilahan, dan tempat penampungan sementara. Tanpa dukungan tersebut, peserta didik akan mengalami kesulitan menerapkan kebiasaan pengelolaan sampah secara optimal. Berdasarkan ketiga kendala yang ditemukan, implementasi *ecological citizenship* berbasis budaya sekolah peduli lingkungan masih menghadapi hambatan berupa pelaksanaan kegiatan yang belum konsisten, kurangnya pengawasan, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Ketiga kendala tersebut memengaruhi proses pembiasaan, kemandirian perilaku, dan optimalisasi pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi program, pengawasan dan pendampingan, serta fasilitas yang memadai agar kepedulian lingkungan berkembang menjadi tanggung jawab ekologis yang mandiri.

KESIMPULAN

Implementasi implementasi *ecological citizenship* berbasis budaya sekolah peduli lingkungan pada peserta didik di SMP Negeri 18 Padang diwujudkan melalui empat program, yaitu GEBYAR, LISA, SEMENGOBER, dan piket kelas. Keempat program tersebut memiliki karakteristik berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kebiasaan menjaga kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Pelaksanaannya didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, hingga peserta didik. Implementasi tersebut terlihat melalui tiga dimensi *ecological citizenship*, yaitu pengetahuan ekologis, kesadaran ekologis, dan partisipasi ekologis. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan peserta didik terbentuk melalui dua pola, yaitu perilaku yang digerakkan oleh instruksi dan perilaku yang digerakkan oleh kesadaran. Perilaku yang masih membutuhkan arahan dan pengawasan lebih tampak pada peserta didik kelas VII, sedangkan perilaku yang lebih mandiri dan didasarkan pada inisiatif sendiri cenderung terlihat pada peserta didik kelas VIII dan IX. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *ecological citizenship* berlangsung secara bertahap melalui proses pembiasaan, dari kepatuhan terhadap instruksi menuju tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab ekologis secara mandiri.

Adapun kendala dalam implementasi *ecological citizenship* berbasis budaya sekolah peduli lingkungan meliputi tiga aspek, yaitu pelaksanaan kegiatan yang belum konsisten, kurangnya pengawasan terhadap aktivitas siswa, serta sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang belum memadai. Ketiga kendala tersebut memengaruhi keberlangsungan pembiasaan dan optimalisasi perilaku peduli lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan *ecological citizenship* di sekolah memerlukan konsistensi pelaksanaan program, pengawasan dan pendampingan yang mendorong pemaknaan nilai tanggung jawab lingkungan, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, budaya sekolah peduli lingkungan diharapkan tidak hanya menghasilkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kebersihan, tetapi juga membentuk kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab ekologis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia,* 14(1), 42–50.

Devi, M. R., & Montessori, M. (2025). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan GEBYAR di SMP Negeri 18 Padang. EDU RESEARCH, 6(3), 2172–2181.

Edwin Nurdiansyah, & Komalasari, K. (2023). Membentuk kewarganegaraan ekologis melalui pendidikan lingkungan berbasis kegiatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan,* 24(01), 42–49.

Firdaus, Y. A. (2024). Pembentukan ecological citizenship melalui implementasi program Adiwiyata pada siswa di SMP Negeri 8 Surakarta [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].

Fitrah, H. (2025). Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMAN 1 Peusangan Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (JIPDAS), 5(4), 4455–4462.

Gumelar, A., Maftuh, B., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023). Penerapan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis Project Citizen untuk penguatan karakter gotong royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37– 45.

Hamdani, A., & Halimah, L. (2023). Implementasi budaya sekolah untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar di SDN Cinanggerang I Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(2), 128–134.

Mayangsari, R. M., & Sari, M. M. K. (2021). Strategi Komunitas Sahabat Alam dalam Mengembangkan Kesadaran Tanam Pohon dan Peduli Sampah Guna Mendorong Ecological Citizenship. *JCMS*, 6(1).

Meirlin, T., & Zulkarnaen, Z. (2022). Implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakteristik peserta didik. *Dalam Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman* (Vol. 3, hlm. 112–116).

Pranoto, N. M. D., Hartanto, R. V. P., & Suryaningsih, A. (2025). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila gaya hidup berkelanjutan dalam memberikan penguatan ecological citizenship siswa kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo. *CIVITAS (Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic)*, 11(2), 142–146.

Usmi, R., & Murdiono, M. (2021). Ecological citizenship in the textbook of Pancasila and civic education subjects at secondary level school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan,* 18(2), 242–256.

Wahidin, D., & Devi, L. S. (2024). Penguatan kepedulian lingkungan sekolah melalui kegiatan ecological citizenship. *Jurnal Pengabdian Sosial,* 1(10), 1668–1676.